

MENYIBAK TABIR POLITIK OTENTIK ARENDTIAN: SEBUAH PEMBACAAN DARI PERSPEKTIF ETIKA POLITIK

Pius Pandor

Abstract

In philosophical discussions, politics is one of the most interesting, deep but also slippery topics. It is interesting because it aims to make life in society more humane, deep because it involves a variety of interests, and slippery because it is a discussion between citizens on various issues in a public space. This interesting, deep and slippery discourse is analysed by Hannah Arendt by clearly distinguishing between what is political and what is apolitical. In what is political, there are freedom and plurality. This becomes evident in the arena called "public space". On the other hand, what is apolitical can be defined as forcing the citizens into uniformity. According the Arendt, authentic politics has to be vivified by freedom, supported by plurality among human beings and strengthened by interlocution [communication] among citizens in public space.

Key Words

Key words: politics, apolitical, freedom, plurality and public space

Abstrak

Dalam diskursus filosofis, politik merupakan salah satu tema yang menarik, menukik dan licin. Menarik karena berkaitan dengan tata kelola kehidupan bersama yang lebih humanis, menukik karena di dalamnya bersemayam aneka kepentingan dan licin karena berkaitan dengan komunikasi antara warga dalam membicarakan aneka persoalan dalam ruang publik. Diskursus tentang politik yang menarik, menukik dan licin tersebut, ditelisik oleh Hannah Arendt dengan mengadakan distingsi yang tegas antara yang politis dan apolitis. Di dalam yang politis, ada kebebasan, dan pluralitas. Hal ini diwujudkan dalam sebuah arena yang disebut ruang publik. Sebaliknya, yang apolitis masuk dalam kategori penguasaan yang menggiring warga pada *uniformitas* atau keseragaman. Menurut Arendt politik otentik harus dijiwai oleh kebebasan, didukung oleh pluralitas manusia dan diteguhkan dengan komunikasi antara warga dalam ruang publik.

Kata-kata Kunci

Politik, apolitis, kebebasan, pluralitas, dan ruang publik.

1. Pendahuluan

Term politik bagaikan dua sisi dari sekeping mata uang logam. Di satu sisi politik itu penuh intrik, licik, kejam dan kotor. Ia dilihat sebagai arena dan sumber yang menimbulkan dendam, kericuhan dan konflik. Namun di sisi lain, politik itu luhur, mulia, dan humanis. Ia dilihat menjadi arena mekarnya benih-benih humanisme, toleransi, kesetaraan, dan pluralisme. Yang menjadi latar dari dua sisi penafsiran ini adalah perbedaan paradigma. Paradigma pertama, mereduksi politik hanya sebagai rivalitas untuk mencari, memperebutkan dan mempertahankan kekuasaan, sedangkan paradigma kedua memandang politik sebagai seni menata kehidupan bersama yang lebih humanis.

Dua paradigma penafsiran politik yang diuraikan di atas menarik minat banyak pemikir untuk mengadakan diskursus tentang politik. Paul Ricoeur dalam esai berjudul *The Political Paradox* menegaskan bahwa asal-usul politik bercorak dualistis, yaitu antara politik yang rasional (*political rationality*) dan politik yang sadis/jahat (*political evil*).¹ Dengan pemisahan ini, Ricoeur bermaksud mengukuhkan kembali aspek otonomi relatif politik. Di sinilah ia memperkenalkan pemisahan antara **yang politis** (*the political*) dengan **politik** (*politics*). Yang politik menurutnya melampaui politik, namun bukan berarti ia sama sekali terpisah dengan politik. Sebaliknya, yang politis dan politik berada dalam relasi paradoksal. Keduanya berseberangan namun berada dalam pergulatan di medan yang sama.

Distingsi antara yang politis dan politik, juga pernah digagas oleh Hannah Arendt tetapi dengan menarik garis demarkasi yang tegas dengan mengintroduksi terminologi 'yang politis' dan 'yang apolitis'. Yang politis dimengerti dalam kategori kebebasan, sedangkan yang apolitis dimengerti dalam kategori penguasaan.² Di dalam yang politis ada ruang kebebasan dan pluralitas, sedangkan di dalam yang apolitis terjadi pemaksaan dan

1 Paul Ricoeur, *The Political Paradox*, dalam *Jurnal History and Truth*, Northwestern University Press, 1965, hlm. 261.

2 Hannah Arendt, *Che cosa e' la politica*, Einaudi, Bologna, 2006, hlm. 46.

intimidasi yang berujung pada usaha uniformitas. Distingsi antara yang politis dengan yang apolitis ini menurut saya memuat metafisika politik yang sarat makna. Untuk menyibak tabir politik Arendtian, kita diajak untuk masuk dalam jantung pemikirannya, terutama bagaimana elaborasi yang dilakukannya dalam memaknai tindakan politik.

Berdasarkan gagasan di atas, dalam tulisan ini akan diuraikan tema “Menyibak tabir politik otentik Arendtian: Sebuah pembacaan dari perspektif etika politik”. Untuk memperdalam tema ini, kita diajak untuk berfilsafat bersama H. Arendt. Refleksi filosofisnya tentang politik banyak mendapat atensi dan apresiasi dari berbagai kalangan. Karena itu, pertama-tama kita diajak untuk mengenal jati diri dan karya-karyanya. Setelah itu, akan ditelusuri alur argumentasinya tentang politik otentik. Tulisan ini akan diakhiri dengan menampilkan kesimpulan.

2. Biografi Singkat Dan Karya-Karya Hannah Arendt

Hannah Arendt lahir pada tahun 1906 di Hannover dari keluarga Yahudi-Jerman. Pada tahun 1924, ia telah tamat proses belajarnya di sebuah sekolah. Ia melanjutkan pendidikan di Universitas Marburg. Ketika menjadi mahasiswa di Universitas tersebut, ia berkenalan dengan Martin Heidegger. Arendt mendapat pengaruh dari Heidegger yang kelak akan banyak mempengaruhi pemikirannya. Dalam perjumpaan itu, ia juga terlibat asmara dengannya.³ Setahun kemudian, Arendt meninggalkan Marburg untuk melanjutkan pendidikannya di Universita Freiburg dan belajar pada Edmund Husserl selama satu semester.

Pada tahun 1926, ia pergi ke Universitas Heidelberg dan belajar pada Karl Jaspers. Dia menulis disertasinya yang berjudul *Der Liebesbegriff bei Augustin (konsep cinta dalam pemikiran Agustinus)* di bawah bimbingan Jaspers pada tahun 1929.⁴ Pada tahun 1933, ia meninggalkan Jerman dan tinggal di Paris. Di sana, ia bergabung dengan organisasi sukarelawan bagi orang-orang Yahudi. Ketika Nazi Jerman berhasil menguasai Perancis

3 <http://Plato.Stanford.edu/entries/arendt/>, diakses pada Rabu, 6 Maret 2013.

4 *Ibid.*,

pada tahun 1940, Arendt sempat ditahan selama sebulan di sebuah kamp tahanan di Perancis Selatan. Dia berhasil melarikan diri. Pada tahun 1941, Arendt bersama suaminya Blucher meninggalkan Paris dan menetap di Amerika Serikat.

Di tempat barunya tersebut, ia mendapat kesempatan untuk mengembangkan ilmunya. Mula-mula pada tahun 1941-1945, dia bekerja sebagai kolumnis dalam majalah mingguan Yahudi berbahasa Jerman, *Aufbau* di New York. Pada tahun 1944-1946, dia menjadi pemimpin dalam satu riset dalam 'Commission of European Jewish Cultural Reconstruction'. Kemudian pada tahun 1948-1952 dia terpilih menjadi Direktur Eksekutif lembaga tersebut. Di samping itu, ia juga mengajar di Universitas Princeton, Berkeley, dan Chicago, Amerika Serikat. Pada tahun-tahun inilah, ia banyak menghasilkan buah-buah dari pemikirannya yang orisinal dan penting.⁵

Arendt mulai mempublikasikan karyanya yang pertama tentang *Rahel varnhagen: The Life Of a Jewess* (Biografi Rahel Varnhagen) pada tahun 1957. Selanjutnya, karya tulis Arendt ialah *The Origins Of Totalitarianism* (1951), dan *The Human Condition* (1958). Pada tahun 1961, ia menghadiri pengadilan Adolf Eichmann di Yerusalem sebagai Reporter *New Yorker*. Dua tahun kemudian, ia menerbitkan *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil* 1963.

Pada akhir tahun 1960-an dan awal 1970-an, ia banyak menulis esai-esai penting, misalnya *Between Past and Future*, *Men in the Dark Times*, *Crises of the Republic*, *The Life of Mind*, yang terdiri atas tiga volume, yakni *Thinking*, *Willing*, dan *Judging*. Volume ketiga yang berjudul *Judging* tidak diselesaikan karena ia mengalami sakit jantung dan akhirnya meninggal. Pada tahun 1982, Arendt menerbitkan esainya yang berjudul *Lecturers on Kant's Political Philosophy*.

Pada tahun 1970, suami Arendt, Heinrich Blucher meninggal dan pada tahun yang sama, Arendt memberikan seminarnya tentang Filsafat

5 *Ibid.*,

Kant tentang fakultas penilaian di New School (yang dipublikasikan sebagai *Reflections on Kant's Political Philosophy*, 1982). Pada tahun 1971, ia mempublikasikan *Thinking and Moral Considerations*.⁶

Menurut D'entreves kekuatan dan sumbangan terbesar Arendt dalam karya-karya dan esai-esai yang telah disebutkan di atas terletak pada kemampuannya “untuk berjuang dengan peristiwa-peristiwa politis yang paling menentukan dalam abad kita ini, berusaha menggali arti dan makna historisnya dan menunjukkan bagaimana peristiwa-peristiwa itu mempengaruhi kategori-kategori moral dan penilaian politis kita.... Dia menyediakan kerangka dalam bukunya tentang totalitarisme, dan selanjutnya menerangi kondisi manusiawi dan menyediakan suatu perspektif segar bagi kehidupan politis”.⁷

Pernyataan D'entreves di atas, didukung juga oleh Baehr yang menegaskan bahwa “kekuatan pemikiran Arendt yang orisinal dan mendalam, terletak pada karya-karyanya yang berjudul *The Origins of Totalitarianism*, *The Human Condition*, *On Revolution* dan *The Life of the Mind*”.⁸ Di dalam karya-karya tersebut, Arendt dengan lugas, mendalam, dan akurat ‘membaca’ berbagai peristiwa politik yang terjadi dalam dunia kehidupan. Refleksi kita selanjutnya adalah bagaimana pandangan Arendt tentang politik? Hal-hal apa saja yang memungkinkan seseorang bisa menjadi manusia politis? Jawaban atas dua pertanyaan kunci di atas, akan akan kita temukan dalam uraian selanjutnya. Oleh karena itu, selanjutnya kita diajak untuk menyibak tabir politik Arendtian.

3. Menyibak Tabir Politik Arendtian

Dalam usaha menyibak tabir politik Arendtian, pertama-tama kita diajak untuk mengikuti alur argumennya yang membuat distingsi antara *yang politik* dengan *yang apolitis*. Setelah itu, dilanjutkan dengan

6 *Ibid.*,

7 M Passerin D'enreves, *The Political Philosophy of Hannah Arendt*, Roudledge, London & New York, 1994, hlm. 1.

8 Bdk. Peter Baehr (ed), *The Portable of Hannah Arendt*, Penguin Books, Harmondsworth, 2000, hlm. 24.

membahas politik otentik. Uraian dalam bagian ini akan ditutup dengan menampilkan sub tema ruang publik sebagai arena purifikasi politik otentik.

3.1. Distingsi Antara Yang Politik Dan Apolitik

“Sang Manusia itu apolitik. Politik berlangsung di antara manusia-manusia, maka politik berada di luar manusia. Oleh karena itu, tidak ada substansi politik”.⁹

Kalimat Hannah Arendt ini dapat menjadi kompas bagi kita dalam menyibak substansi politik otentik yang hendak digagas Arendt. Sang Manusia, demikian afirmasi Arendt adalah *apolitik*. Mengapa dikatakan demikian? Apa yang menjadi latar belakang sehingga Arendt berkata demikian? Dalam menjawab dua pertanyaan kunci ini, kita diajak untuk menelisik pengalaman eksistensialnya sendiri. Arendt melihat dan mengalami sendiri bahwa rezim totaliter Jerman yang dikomandoi oleh Adolf Eichman menjadi biang kerok keruntuhan apa yang disebut *politik*. Laporan atas keruntuhan yang politis tersebut, ia ungkapkan dengan gamblang dalam buku berjudul, *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil*. *Apolitik* terjadi ketika Sang Manusia menutup mata terhadap pluralitas manusia dengan mencanangkan proyek homogenisasi, uniformisasi dan totalisasi. Dalam refleksi Arendt penguasaan yang satu terhadap yang banyak bukanlah *politik* tetapi *apolitik*. Karena itu, dia menegaskan bahwa politik tak dapat dipahami dalam kategori dominasi atau penguasaan, melainkan dalam kategori kebebasan. Politik adalah kebebasan.¹⁰

Yang menjadi sumber inspirasi Arendt dalam menggagas distingsi antara yang politis dan apolitik adalah Aristoteles. Dalam buku pertama *Politics*, Aristoteles membedakan antara *oikos* (rumah tangga) dan *polis* (negara kota). Keduanya saling berlawanan. Dalam *oikos* berlaku relasi antara yang menguasai dan dikuasai, antara tuan dan budak, antara

9 “Uomo e apolitico. La politica nasce tra gli uomini, dunque decisamente al di fuori dell’Uomo. Percio, non esiste una sostanza propriamente politica”, *Ibid.*, hlm. 7.

10 Hannah Arendt, *Che cosa è la politica*, Einaudi, Bologna, 2006, hlm. 46.

budak dan kerbau. Arendt menafsir gagasan Aristoteles ini ke taraf abstraksi dan mengubahnya menjadi kategori pemikiran politis. Lebih dari sekedar kehidupan keluarga konkret, *oikos* dipandang sebagai modus sosialisasi prapolitis dari suatu masyarakat. *Oikos* menurut Arendt masuk dalam kategori penguasaan.

Berbeda dengan *oikos*, Aristoteles memandang polis sebagai ruang politik di mana orang saling berkomunikasi. Karena itu, ia dengan mantap mengatakan bahwa 'manusia dari kodratnya adalah binatang politik (*zoon politikon*)'.¹¹ Bagi Aristoteles, manusia tidak pernah tinggal soliter. Ia selalu menjalin relasi dengan manusia lainnya. Aristoteles melihat bahwa polis menjadi *locus* yang menandai puncak eksistensi manusia. Selain itu, polis juga dimengerti sebagai ruang (*space*). Dalam ruang, manusia memiliki kebebasan. Di dalam kebebasan manusia mengembangkan dirinya sebagai makhluk politis. Hal ini menjadi sebuah keniscayaan karena bagi Aristoteles manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan berbicara (*zoon logon ekhon*). Tidak jauh dari apa yang dimaksudkan Aristoteles, Arendt menegaskan bahwa polis merupakan ruang komunikasi untuk mewujudkan kebebasan politis. Dalam ruang komunikasi tersebut, orang dituntun untuk menjadi politis.

Manusia politis dalam refleksi Arendt selalu hadir dalam pluralitas. Ketika manusia menyadari dirinya sebagai makhluk politis, saat itulah ia bersama dengan yang lain (*inter homines esse*). Dalam konteks ini, tanpa manusia-manusia yang lain itu, ia bukanlah manusia politis. Dikatakan demikian karena politik tidak dilakukan dalam diri manusia sendiri tetapi dilakukan di antara manusia-manusia yakni melalui tindakan dan diskursus. Berkaitan dengan ini, Arendt mengatakan:

Pluralitas adalah kondisi tindakan manusia karena kita semua sama, yaitu manusia, sedemikian rupa sehingga tidak ada yang pernah sama dengan orang lain yang pernah hidup, yang sekarang hidup dan yang akan hidup.¹²

11 Aristoteles, *The Politics*, Chicago University Press, Chicago, 1984, hlm. 3.

12 Hannah Arendt, *The Human Condition*, *Op.Cit.*, hlm. 8.

Pluralitas menurut Arendt memiliki dua karakter yaitu kesetaraan (*equality*) dan distingtif (*distinction*). Kesetaraan digunakan untuk memahami manusia yang hidup di masa-masa yang lalu, sekarang dan yang akan datang. Sedangkan distingtif diperlukan untuk menyingkapkan dirinya secara personal kepada yang lain. Jadi, kesetaraan dan distingsi menyingkapkan identitas pelaku politik terhadap yang lain, begitu pula sebaliknya.

Oleh karena itu, menurut Arendt apapun yang bertentangan dengan kebebasan dan tindakan yang menodai pluralitas disebut *apolitis*. Rezim totaliter adalah salah satu dari sekian rezim yang melakukan penindasan terhadap kebebasan lewat penguasaan, pemaksaan dan kekerasan. Arendt menganggap bahwa realitas ini bertentangan dengan apa apa yang disebut politis. Kebebasan dan tindakan dikondisikan melalui kehadiran yang lain dan inilah yang memungkinkannya melakukan tindakan bersama yang lain. Lebih lanjut Arendt mengatakan:

Kondisi manusia dipahami lebih dari kondisi di mana kehidupan telah diberikan kepada manusia. Manusia adalah makhluk yang dikondisikan karena segala sesuatu yang mereka hubungkan dalam kontak dengan segera berubah menjadi kondisi eksistensi mereka.¹³

Arendt mendaftarkan kondisi manusia sebagai berikut yakni kondisi “hidup itu sendiri, natalitas dan mortalitas, keduniawian, pluralitas dan dunia”.¹⁴ Dalam tilikan ini, Arendt sedikit berbeda dengan pemikiran Heidegger yang menyebut manusia menyadari otentisitas dirinya ketika berhadapan dengan mortalitas. Arendt sebaliknya melihat natalitas sebagai awal kesadaran manusia akan dirinya. Keberanian Arendt untuk ‘berbeda’ dengan gurunya, dipengaruhi oleh Agustinus yang menyebut manusia selalu memiliki kesempatan baru untuk berubah dalam natalitasnya. Dari refleksi Arendt ini, kita bisa menarik konklusi bahwa kondisi manusia memperlihatkan bagaimana manusia politis menghayati kesehariannya. Manusia politis selalu bergulat dengan hal-hal dunia dan pluralitas yang ada dalam dunia.

13 Hannah Arendt, *Op.cit.*, hlm.11

14 *Ibid.*,

Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya kita menafsir ucapan Arendt yang mengatakan bahwa 'politik berlangsung di antara manusia-manusia, maka politik berada di luar manusia'. Ada satu hal yang patut dicatat dari afirmasi Arendt, yaitu term di antara (*between*). Term *di antara* memaksudkan bahwa politik perlu dilihat sebagai komunikasi antara pribadi, antara aku dan engkau. Di antara ruang antara itu terdapat kebebasan. Kebebasan, demikian afirmasi Arendt, hanya terdapat dalam ruang di antara dari politik.¹⁵ Dalam ruang antara itulah kemungkinan terjadinya apa yang disebut yang politik.¹⁶ Yang politik dicirikan oleh adanya pluralitas. Pluralitas sifatnya ada dalam kebebasan yang dimiliki manusia. Karena itu, pluralitas adalah kondisi itu sendiri, bukan sekadar *conditio sine qua non*, tetapi *conditio per quam* bagi semua kehidupan politik¹⁷. Dalam pluralitaslah, manusia akan menemukan identitas politisnya sebagai makhluk politik.

Namun identitasnya tersebut akan akan teruji dalam dua aktivitas yaitu *vita contemplative (bios teoritikos)* dan *vita active (bios politikus)*. Dalam *vita contemplativa*, terdapat tiga aktivitas penting yaitu berpikir (*thinking*), kehendak (*willing*) dan menilai (*judging*), sedangkan dalam *Vita Activa* terdapat tiga aktivitas yaitu kerja (*labor*), karya (*work*), dan tindakan (*action*). Dua aktivitas penting yang merupakan bagian dari kondisi manusia ini memuat metafisika politik Arendtian. Untuk menyibak metafisika politik yang digagasnya ini tentu membutuhkan sebuah proses refleksi yang panjang dan berliku. Dikatakan demikian karena Arendt pertama-tama membaca dan menafsir politik dari 'dalam'. Artinya, pertama-tama dia menelisik aktivitas internal manusia lewat fakultas berpikir, kehendak dan menilai. Setelah itu, ia membaca dan menafsir politik otentik dengan menelisik aktivitas eksternal manusia yang meliputi kerja, karya dan tindakan.

15 Ibid.,

16 Elaborasi lebih mendalam mengenai ruang di antara, akan ditemukan dalam pembahasan tentang ruang publik.

17 Hannah Arendt, *Human Condition*, *Op.Cit.*, hlm.7.

3.2. Menyibak Politik Otentik Arendtian

Banyak yang berpendapat bahwa sumber utama dalam proses penyibakan politik otentik Arendt, adalah tiga buku utamanya sendiri yaitu *The Origins of Totalitarianism*, *Human Condition*, dan *Life of Mind*. Di dalam ketiga buku tersebut, bersemayam jantung pemikiran Arendt tentang politik otentik. Namun untuk menyibak politik otentik yang digagasnya tersebut memerlukan proses purifikasi. Artinya, membaca sambil melakukan proses pemilahan mana yang masuk dalam domain politik dan mana yang termasuk domain yang apolitis. Dengan demikian, tersibaklah hakikat politik otentik Arendtian.

Dalam buku berjudul *Life of Mind*, Hannah Arendt menampilkan tiga aktivitas penting dalam diri manusia yaitu berpikir, berhendak dan menilai. Ketiganya masuk dalam wilayah *bios teoritikos*, tetapi bertujuan menyibak apa yang ada dalam wilayah *bios politikos*. Berdasarkan gagasan ini, berikut akan diuraikan tiga aktivitas penting dalam wilayah *bios teoritikos*.¹⁸

Pertama, manusia yang berpikir (*thinking*).¹⁹ Refleksi Arendt tentang berpikir diawali dari hal-hal yang sederhana yaitu dari apa yang dilakukan dalam keseharian kita yang biasa dan rutin. Walau selintas hal itu biasa dan rutin tetapi menurutnya memerlukan latihan.²⁰ Tujuannya agar kita mampu menolak segala bentuk kekerasan termasuk di dalamnya kekerasan politik. Argumen Arendt ini bertitik tolak dari kenyataan bahwa setiap orang bisa berpikir. Berpikir dikatakan sebagai kebutuhan nalar sebagaimana Kant menjelaskan alasan manusia berpikir. Namun tidak semua manusia selalu menggunakan pikirannya dengan baik dan sebagaimana mestinya. Manusia terkadang berpikir dangkal karena mereduksi aktivitas berpikir hanya sebagai proses pencarian hakikat dari

18 Uraian dalam bagian ini mengikuti skema pembahasan yang dilakukan Okey Mukolmen Willy dalam bukunya berjudul *Action Politique et Banalite du Mal*, IF Press, Roma, 2007, hlm. 25-36.

19 Ibid.,

20 Hannah Arendt, *Between Past and Future*, Penguin Books, New York, 1968, hlm. 14.

sesuatu. Di sini, aktivitas berpikir kehilangan hubungannya dengan dunia keseharian. Menurut pengamatan Arendt, inilah meruntuhkan apa yang politis. Fenomena kekerasan konflik, dan pembunuhan, berawal dari kedangkalan dan absennya fakultas berpikir dalam diri manusia. Kejahatan yang dilakukan Eichmaan menurut Arendt berawal dari absennya fakultas berpikir sehingga apa yang apolitis mencuat ke permukaan.

Bagi Arendt, Kant sangat berjasa untuk meruntuhkan apa yang disebut apolitis tersebut lewat ungkapan *Sapere Aude*, beranilah berpikir sendiri. Berpikir merupakan aktivitas manusia dan harus menggunakan pikirannya. Menurut Kant, dengan proyek pencerahan, manusia baru sadar bahwa selama ini perkembangan dirinya terhambat karena hidup dalam prasangka-prasangka. Manusia harus berani meretas belunggu prasangka tersebut. Hancurnya keadaban publik, karena manusia tidak berani berpikir sendiri. Oleh karena itu, berpikir, dalam refleksi Arendt, mengandung prinsip kontradiksi yaitu prinsip yang tidak memberi ruang bagi kesesatan berpikir.²¹ Artinya, jika kita berpikir tentang A itu benar, maka kita tidak bisa pada saat yang sama mengatakan bahwa A itu salah. Inilah salah satu yang diperhatikan dalam filsafat politik Arendt. Hal ini akan menjadi model dari sebuah penilaian dan pengambilan keputusan oleh manusia yang berhadapan dengan kejahatan politis.

Kedua, manusia yang berkehendak (*willing*). Berkehendak dalam refleksi Arendt dipandang sebagai percakapan dalam diam yang berada dalam diri seseorang mengenai tindakan atau proyek masa depan.²² Orang yang memiliki kehendak menyadari bahwa kehendak selalu dalam ruang dirinya. Tidak pernah berada di luar dirinya. Jika kehendak telah ditampakkan dalam ruang penampakkan, itu adalah kehendak yang telah menjadi tindakan. Misalnya, bentuk pembuatan penyelesaian, berunding, membuat niat atau memikirkan apa yang harus dilakukan.

Arendt menyatakan bahwa kehendak sebenarnya diketahui ketika

21 Hannah Arendt, *The Life of Mind*, Harcour Brace Jovanovich, New York, 1978, hlm. 88.

22 Ibid.,

dalam diri pengamat memberi tahu bahwa berkehendak seringkali dibagi melawan dirinya: 'Tidak lama aku membuat keputusan, maka aku segera menemukan perlawanan dalam diriku terhadap keputusan itu'.²³ Meskipun ada pertentangan dalam diri seseorang, kehendak manusia dapat menjadi sarana untuk membebaskan diri dari segala keabsolutan. Kehendak memungkinkan manusia untuk berdiri di atas kaki sendiri. Di sini pula, dia mengawali tindakannya dalam kehendak yang orisinal.

Ketiga, manusia yang menilai (*judging*). Kemampuan menilai bagi Arendt tidak boleh diabaikan. Arendt meminjam gagasan Kant untuk menjelaskan bagaimana fakultas manusia dalam menilai. Dalam menilai, manusia secara aktif mencari universalitas dari hal-hal partikular.²⁴ Arendt memakai rumusan ini untuk melawan pemahaman umum yang menganggap penilaian sebagai kapasitas untuk memikirkan yang partikular sebagaimana terangkum dalam yang universal, aturan, hukum dan konvensi. Arendt menyatakan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk ini demi pengambilan keputusan. Keputusan erat kaitannya dengan sikap yang diambil dalam ruang publik, tujuan apa yang layak dikejar dalam politik, dan siapa yang harus bertanggung jawab atas konsekuensi suatu tindakan atau keputusan. Orang yang menilai di andaikan akan mampu pula dalam mengambil keputusan. Berkaitan dengan ini, Arendt berkata:

Kapasitas menilai adalah sebuah kemampuan politik persisnya dalam pengertian yang disampaikan Kant yakni kemampuan untuk melihat sesuatu tidak hanya dari sudut pandang seseorang, namun dari perspektif semua yang hadir; maka penilaian barangkali salah satu kemampuan fundamental manusia sebagai makhluk politik sejauh penilaian memungkinkan manusia untuk mengarahkan diri kepada ruang publik, kepada dunia bersama.²⁵

Dengan penilaian, manusia mampu untuk mengambil pilihan atas

23 Ibid.,

24 Pius Pandor, *La Centralita della Pluralita Umana Nello Spazio Pubbico*, Universita Gregoriana, Roma, 2008, hlm. 57.

25 Hannah Arendt, *Between Past and Future: Eight Exercises in Political Thought*, Penguin Books, New York, 1993, hlm. 221.

tindakan dan bertanggung jawab dengan resiko yang telah diambilnya. Karena tu, penilaian tidak lain adalah aktivitas dari kehendak manusia. Atau dalam kata-kata Arendt sendiri, penilaian adalah fungsi dari kehendak bebas.²⁶

Setelah kita mengikut uraian tentang tiga aktivitas penting *Vita Contemplativa*, berikut akan dielaborasi pemikiran Arendt tentang *Vita Activa*. Dalam buku tersebut, Arendt secara khusus menjelaskan tiga aktivitas eksternal manusia politis yaitu kerja, karya dan tindakan. Dalam peneropongan Arendt, kerja, karya dan tindakan melekat dalam kemanusiaan. Ketiganya merupakan kondisi yang mendasar dari manusia. Karena merupakan kondisi yang mendasar dalam hidup manusia, maka Parekh yang merupakan salah satu penafsir ulung atas pemikiran Arendt membuat afirmasi demikian: “Tanpa kerja tidak ada tindakan, tanpa karya manusia kekurangan alat produksi dan tanpa tindakan hidup tidak akan bermakna dan dunia menimbulkan sebuah timbunan objek-objek yang tidak berarti”.²⁷ Berikut akan dijelaskan tiga aktivitas penting yang menjadi aspek integral dalam kondisi manusia.

Pertama, kerja. Kerja dalam tradisi masyarakat Yunani Kuno, dipandang sebagai aktivitas budak. Ia tidak memiliki kebebasan pada dirinya sendiri. Ia bergantung dan mengabdikan pada tuannya. Karena itu, kerja dipandang rendah. Berkaitan dengan hal ini, Arendt berkata:

 Kerja adalah kegiatan yang sesuai dengan proses biologis dari tubuh manusia, yang spontan pertumbuhan metabolisme dan pembusukan akhirnya terikat pada kebutuhan penting diproduksi dan dimasukkan ke dalam proses kehidupan oleh tenaga kerja. Kondisi manusia dalam kerja adalah hidup itu sendiri.²⁸

Term kerja dalam pemahaman Arendt merupakan aktivitas yang berkorespondensi dengan proses biologis tubuh manusia. Manusia yang

26 Ronald Beiner, “Hannah Arendt on Judging”, Pengantar dalam Hannah Arendt, *Lecture on Kant’s Political Philosophy*, The University Press, Chicago, 1982, hlm. 93.

27 Bhikhu Parekh, *Hannah Arendt and The Search for A new Political Philosophy*, Humanities Press, New Jersey, 1981, hlm.120.

28 Hannah Arendt, *The Human Condition*, *Op.Cit.*, hlm. 9.

bekerja mengandalkan kemampuan tubuhnya. Tanpa kerja, hidup manusia tidak akan berjalan dengan baik, karena kerja merupakan sumber untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena itu, benar ketika Arendt berkata bahwa kondisi manusia dalam kerja adalah kehidupan itu sendiri.

Ke dua, karya. Karya merupakan realisasi diri manusia. Lewat karya, ia memproduksi sesuatu. Karena itu, nilai karya lebih tinggi dari kerja. Kelebihannya, karena menstabilkan eksistensi manusia, memisahkan manusia dari alam, menciptakan dunia yang khas manusia, melibatkan beberapa kapasitas khas manusia, memungkinkan dia untuk memperoleh pengertian dari realitas yang terbatas dan identitas dengan mengidentifikasi dirinya dalam hal objek yang stabil, dan memungkinkan latihan kebebasan yang terbatas.²⁹ Menurut peneropongan Arendt, dalam hubungannya dengan kondisi manusia, karya adalah aktivitas yang berkorespondensi dengan ketidakalamiahannya eksistensi manusia, yang tidak dilekatkan ke dalam dan mortalitas tidak mengganti kerugian oleh lingkaran kehidupan species yang berulang-ulang.³⁰

Ke tiga, tindakan. Menurut Arendt tindakan merupakan aktivitas manusia yang paling penting dan ultim, sebab di dalamnya terdapat kebebasan dan pluralitas. Tindakan menjadi unggul karena manusia tidak lagi terpusat di dalam kerja dan karya, tetapi pada komunikasi antar pribadi. Aktivitas politik terjadi dalam tindakan. Berkaitan dengan hal ini, mari kita menyimak afirmasi Arendt:

Untuk bertindak dalam pengertian yang paling umum, berarti mengambil inisiatif untuk memulai, untuk mengatur sesuatu dalam gerak. Karena mereka, *initium*, pendatang baru dan pemula berdasarkan keutamaan kelahiran, manusia mengambil inisiatif, di minta ke dalam tindakan.³¹

Jadi dari ketiga fakultas dalam *Vita Activa*, yang paling menentukan dimensi politik manusia adalah tindakan. Dikatakan demikian karena

29 Bikhu Parekh, *Op.Cit.*, hlm. 123.

30 Hannah Arendt, *Human Condition, Op.Cit.*, hlm. 7.

31 *Ibid*,

menurut Arendt “tindakan merupakan satu-satunya aktivitas yang secara langsung menghubungkan tindakan manusia dengan manusia lainnya tanpa perantara benda atau barang. Tindakan berhubungan dengan kondisi manusia yang pluralistis, yang secara faktual bahwa manusia hidup di bumi dan mendiami dunia. Sementara itu, seluruh aspek kondisi manusia bagaimanapun memiliki hubungan dengan politik.

Refleksi Arendt atas tiga kondisi kemanusiaan lewat kerja, karya dan tindakan mengantar kita untuk menemukan identitas manusia Arendtian yaitu sebagai *animal laborans*, *homo faber* dan *homo politikos*. Manusia sebagai *animal laborans* terikat dengan pekerjaannya. Manusia sebagai *homo faber* menghasilkan sesuatu berdasarkan potensi diri yang dimilikinya. Sedangkan manusia sebagai *homo politikos*, terlibat dan melibatkan diri dalam tindakan sebagai perealisasi dari kodratnya sebagai manusia politis. Manusia politis dalam refleksi Arendt adalah manusia tindakan. Dalam konteks ini, tindakan dipandang sebagai perealisasi kodrat sosial manusia.

Dari pemahaman Arendt tentang tindakan, dapat disimpulkan bahwa tindakan manusia tidak pernah dilakukan dalam ruang isolasi sebab ruang isolasi membatasi ruang gerak dan komunikasi dengan orang lain. Arendt menegaskan bahwa hidup harus selalu berarti ‘berada di antara orang-orang’. Sebaliknya, keluar dari domain kehidupan bersama sama halnya dengan kematian eksistensi manusia.³² Dalam koridor tindakan, manusia dapat dikatakan sebagai pengambil inisiatif dan pengatur dirinya. Sebagai pengambil inisiatif, ia selalu berada dalam jaringan dengan manusia-manusia lainnya. Inilah arti yang politik menurut Arendt yaitu ketika manusia berada di antara manusia-manusia lainnya dan terlibat dalam diskursus yang mencerahkan dalam ruang publik.

Refleksi selanjutnya adalah bagaimana pandangan Arendt tentang ruang publik? Mengapa ruang publik begitu penting dalam tindakan politik? Dua pertanyaan inilah yang kiranya menjadi kompas dalam menelusuri gagasan ruang publik Arendtian.

32 Hannah Arendt, *Human Condition*, *Op.Cit.*, hlm. 10.

3.3. Ruang Publik Sebagai Arena Purifikasi Politik Otentik

Salah satu tema menarik dalam usaha memahami politik otentik Arendtian adalah ruang publik. Baginya, ruang publik menjadi syarat untuk mewujudkan politik otentik³³. Refleksi kita selanjutnya adalah apa yang dimaksud Arendt dengan ruang publik? Sebelum menguraikan hal ini, kita diajak untuk melacak akar historis kata ruang publik. Kata publik yang kita pakai dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Latin, yaitu '*publicus*'. Dalam masyarakat Romawi kata *publicus* memiliki dua arti: *Pertama*, milik rakyat sebagai satuan politis atau milik negara; dan *kedua*, sesuai dengan rakyat sebagai seluruh penduduk atau kata lain untuk itu adalah umum.³⁴ Dalam konsep ini menurut Hardiman sudah tersirat dua hal, yakni suatu ruang tempat hal-hal yang bersifat umum dibicarakan dan suatu subjek hukum, yakni rakyat suatu negara.

Secara historis kata ruang publik yang dipakai Arendt merujuk pada polis Yunani. Dalam polis Yunani ada usaha untuk membuat distingsi antara *oikos* (rumah tangga) dan *polis* (negara). Menurut Arendt, *oikos* berkaitan dengan penataan rumah tangga yaitu keluarga yang didasari oleh adanya kebutuhan praktis dan relasi yang dibangun masuk dalam kategori penguasaan. Sedangkan polis berkaitan dengan tata kelola hidup bersama dalam sebuah polis berdasarkan kebebasan, pluralitas kesetaraan dan komunikasi.

Berdasarkan akar historisnya ini, Arendt mendefinisikan ruang publik sebagai ruang penampakan, dan dunia yang kita huni bersama. Menurut arti pertama, ruang publik adalah ruang di mana segala sesuatu menampakkan diri dan bisa dilihat dan didengar oleh semua orang serta berpeluang untuk terpublikasikan secara luas.³⁵ Jadi, ruang penampakan berkaitan dengan ruang yang dapat diakses oleh semua orang. Berkaitan dengan ini, Arendt berkata:

33 Pius Pandor, *La Centralita della Pluralitas Umana Nello Spazio Pubblico*, Pontificia Università Gregoriana, Facolta di Filosofia, Roma, 2008, hlm.52

34 Budi Hardiman (ed.), *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dan Polis sampai Cyberspace*, Kanisius, Yogyakarta, 2010, hlm. 3

35 Hannah Arendt, *Human Condition*, *Op.Cit.*, hlm. 50.

Ruang penampakan terjadi di tempat orang-orang saling berinteraksi dengan bertindak dan berbicara, ruang itulah yang menjadi dasar semua pendirian dan bentuk negara... Ruang itu ada secara potensial pada setiap himpunan orang, memang hanya secara potensial, ia tidak secara niscaya diaktualisasi di dalam himpunan itu dan juga tidak dipastikan selamanya atau untuk waktu tertentu.³⁶

Dalam ruang penampakan, pengalaman bisa dibagi, tindakan bisa dievaluasi dan identitas bisa disingsingkan. Menurut Arendt, ruang penampakan setiap waktu memberikan kesempatan pada individu untuk berkumpul bersama secara politis. Artinya, di ruang penampakan itu manusia duduk bersama dalam diskursus dan tindakan. Dalam hal ini, ia mendahului dan mengawali semua konstitusi formal pelbagai ruang publik dan bentuk pemerintahan.

Menurut arti kedua, ruang publik adalah dunia yang kita pahami bersama. Inilah dunia yang sama bagi kita semua, sekaligus berbeda bagi kita sendiri.³⁷ Dunia ini tidak identik dengan bumi atau dengan alam. Ini terkait dengan artifak manusia, buatan tangan manusia, seperti halnya pelbagai permasalahan yang terjadi di antara mereka yang menghuni dunia bersama buatan manusia. Jadi, pada hakikatnya hidup bersama di dunia adalah saling berbagi di antara manusia. Dunia, sebagai yang ada di antara, pada saat yang sama menghubungkan dan memisahkan manusia. Menghubungkan berarti menyatukan kita bersama dan menjaga perasaan kita untuk tidak menyakiti atau melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain. Memisahkan berarti menampilkan identitas kita yang unik, baik identitas personal atau sosial demi terjadinya suatu tindakan politik.

Dengan menampilkan dua arti ruang publik sebagaimana diuraikan di atas, Arendt bermaksud membuka cakrawala baru bagi kita dalam cara menghayati eksistensi sebagai makhluk politik. Sebagai makhluk politik, kita terpanggil untuk berpartisipasi dalam ruang publik. Dalam partisipasi

36 Ibid.,

37 Hannad Arendt, *Human Condition*, *Op.Cit.*, hlm. 52.

tersebut identitas kita akan terungkap. Dalam konteks ini, ruang publik menjadi semacam purifikasi politik otentik. Berkaitan dengan ini, saya setuju dengan argumen Margaret Canovan yang menyatakan bahwa gagasan Arendt tentang ruang publik berdasar pada analogi implisit antara politik dan budaya.³⁸ Ada tiga poin penting yang digagasnya.

Pertama, artifisialitas kehidupan politik. Artifisialitas kehidupan politik memaksudkan bahwa politik merupakan optimalisasi diri manusia. Artinya, merupakan hasil kreasi manusia, hasil tindakan dan ucapan (diskursus). Penekanan pada artifisialitas menurut Conovan berarti politik bukanlah atribut natural manusia tetapi merupakan atribut yang diperoleh seseorang ketika ia memasuki ruang publik.

Kedua, kualitas spasial kehidupan publik. Artinya, ruang publik merupakan arena tempat perjumpaan antara warga yang saling mengadakan diskursus, memperdebatkan perbedaan di antara mereka dan mencari solusi bersama atas masalah yang dihadapi. Dalam konteks ini, politik adalah persoalan orang-orang yang sama-sama memiliki dunia. Gagasan ruang publik bersama ini, membantu kita untuk menjadi otentik.

Ketiga, kepentingan publik dan privat. Menurut Canovan, pelibatan diri dalam tindakan politik tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesejahteraan bagi diri, tetapi lebih untuk merealisasikan pelbagai prinsip intrinsik kehidupan politik, seperti kebebasan, pluralitas, keadilan, solidaritas dan tanggung jawab. Politik adalah sebuah dunia yang memiliki nilai dan tujuannya sendiri yang direalisasikan melalui tindakan dan penilaian publik.

Hasil pembacaan dan penafsiran Canovan atas gagasan ruang publik Arendtian, menurut saya sangat membantu kita dalam menilai berbagai fenomena politik yang terjadi dalam masyarakat kita, terutama di tengah fenomena degradasi makna ruang publik. Ruang publik yang sejatinya

38 Margaret Canovan, *Politics as Culture: Hannah Arendt and The Public Realm*, dalam *History of Political Thought*, vol.6, no, 3 1986, hlm. 617-642.

menjadi ruang penampakan dan partisipasi untuk mempraktekkan politik otentik berubah menjadi ruang pelanggaran hak-hak asasi manusia, ruang privatisasi politik dan ruang komersialisasi politik.

Berkaitan dengan ruang pelanggaran hak-hak asasi manusia, kita menyaksikan berbagai bentuk kekerasan politik dan yang sering menjadi korban adalah kaum minoritas, entah karena suku, budaya, ideologi politik atau pun agama. Sedangkan berkaitan dengan privatisasi politik, dengan mudah kita temukan dalam praktek KKN dan korupsi. Ruang publik diisi dengan sistem birokrasi yang korup dan dijalankan oleh penguasa yang tidak peduli dengan hak-hak dasar warganya. Dalam terang inilah, kita melihat sumbangan pemikiran Arendt bahwa ruang publik sejatinya harus menjadi arena purifikasi politik otentik. Akhirnya berkaitan dengan komersialisasi politik, dengan mudah kita menemukan bahwa ternyata politik bisa dibeli. Di sini kekuatan modal dan politik uang bisa melanggengkan sekaligus meruntuhkan apa yang disebut politis. Dalam konteks ini, ruang publik bisa menjadi ruang borjuis dan konglomerat.

Menilik tiga fenomena yang merusak dan mendegradasi makna ruang publik di atas, politik otentik Arendtian merupakan *signal* yang mengingatkan para pelaku politik agar menyadari bahwa politik otentik harus dibangun berlandaskan hak-hak asasi manusia, dijiwai oleh kebebasan, pluralitas dan didukung oleh adanya komunikasi kesetaraan.

4. Kesimpulan

Kita telah mengikuti alur argumentasi yang dibangun Arendt dalam usahanya menyibak politik otentik. Mencermati alur argumentasinya yang tajam, orisinal, akurat dan mendalam tersebut, dapat disimpulkan bahwa politik otentik bagi Arendt pertama-tama berarti adanya proses penyibakan antara *yang politis (political)* dan *yang apolitis (apolitical)*. Dalam yang politis, bersemayam kebebasan, pluralitas dan komunikasi politis. Sedangkan dalam yang apolitis, menguatnya praktek dominasi yang berujung pada usaha uniformisasi, dan totalisasi. Bagi Arendt politik

otentik harus 'memperanakan' kebebasan, 'beribukan' pluralitas dan 'bersaudarakan' komunikasi setara di antara warga yang berada dalam ruang publik.

Dari kesimpulan di atas, saya melihat kekuatan pemikiran Arendt terletak dari caranya yang khas dalam membaca dan menafsir peristiwa politik yang terjadi dalam jamannya. Ia membaca dan menafsir fenomena politik keseharian dari dua perspektif yaitu dari dalam dan dari luar. Dari dalam, ia memeriksa tiga fakultas penting dalam hidup manusia yaitu berpikir, kehendak dan menilai. Dari tiga fakultas inilah politik otentik diproduksi. Sedangkan dari luar, ia meneliti tiga aktivitas penting yang melekat dalam hakikat manusia yaitu kerja, karya dan tindakan. Dari ketiganya, ia menemukan bahwa tindakanlah yang mengantar orang untuk menjadi manusia politis. Di dalam tindakan, manusia berada bersama dengan manusia lain dan memiliki kebebasan untuk saling berkomunikasi.

Pembacaan dari dua perspektif ini pada akhirnya mengantar Arendt pada pencerahan pikiran di mana ia berhasil menemukan landasan metafisis, antropologi, dan etis dari politik.³⁹ Tiga landasan ini membantunya dalam proses menyingsingnya fajar politik otentik. Namun untuk sampai pada tahap ini, sebagaimana diuraikan Arendt, kita harus mengikuti proses natalitas politik. Artinya, sebagai manusia politis kita harus memiliki keberanian untuk melahirkan politik otentik yang memperhatikan hak-hak asasi manusia, kebebasan, pluralitas, demokrasi dan partisipasi politik. Dan untuk melahirkan politik otentik tersebut, perlu disertai tindakan purifikasi ruang publik dari merebaknya praktek privatisasi dan komersialisasi politik. Dengan demikian, fajar politik otentik semakin memancarkan sinar *liberatifnya*.

Akhirnya, pembacaan politik otentik Arendtian dari perspektif etika politik yang menjadi sub judul dari tulisan ini, sengaja ditampilkan agar

39 Landasan metafisis untuk menemukan esensi atau hakikat politik, landasan antropologi untuk menemukan subjek politik yaitu manusia yang bebas dan setara, dan landasan etis untuk menemukan pedoman arah yang harus dipegang dalam mewujudkan politik otentik.

bisa menjadi ruang diskursus yang sifatnya terbuka di antara kita dalam membaca dan menafsir peristiwa-peristiwa politik yang terjadi dalam ruang publik Indonesia. Oleh karena itu, tulisan ini saya tutup dengan tanda koma (,) Pesan dari tanda ini adalah bahwa politik itu bisa menjadi otentik ketika kita sebagai makhluk politis memiliki keberanian untuk membaca, menafsir dan mengisi 'titik-titik politik' yang menghiasi ruang publik kita saat ini.

Pius Pandor

Licensiatus (S2) lulusan Pontificia Universita' Gregoriana, Roma, Italia. Pengajar Filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Widya Sasana, Malang.

Daftar Rujukan

Sumber Utama

Hannah Arendt, *Human Condition*, University of Chicago Press, Chicago, 1959.

-----, *Between past and Future*, Penguin Books, New York, 1968.

-----, *The life of Mind*, Harcourt Brace Javanovich, New York, 1978.

-----, *Responsibility and Judgment*, Schoken Books, New York, 2003.

-----, *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil*, Penguin Books, New York, 1964.

-----, *Che cosa e' la politica*, Einaudi, Bologna, 2006.

-----, *Between Past and Future: Eight Exercises in Political Thought*, Penguin Books, New York, 1993.

-----, *Lecture on Kant's Political Philosophy*, The University Press, Chicago, 1988.

Sumber Pendukung

Aristotles, *The Politics*, Chicago University Press, Chicago, 1984,

Bhikhu Parekh, *Hannah Arendt and The Search for A new Political Philosophy*, Humanities Press, New Jersley, 1981.

Budi Hardiman (ed.), *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dan Polis sampai Cyberspace*, Kanisius, Yogyakarta, 2010.

M Passerin D'enreves, *The Political Philosophy of Hannah Arendt*, Roudledge, London & New York, 1994.

Okey Mukolmen Willy, *Action Politique et Banalite du Mal*, IF Press, Roma, 2007.

Paul Ricoeur, *The Political Paradox*, dalam *Jurnal History and Truth*. Northwestern University Press, 1965.

Peter Baehr (ed), *The Portable of Hannah Arendt*, Penguin Books, Harmondsworth, 2000.

Pius Pandor, *La Centralita' della Pluralita' Umana Nello Spazio Pubbico*, Pontificia Universita' Gregoriana, Facolta' di Filosofia, Roma, 2008.